

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal dengan negara yang kaya akan sumber daya, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Indonesia merupakan negara dengan penduduk terbesar nomor 4 di dunia, kurang lebih memiliki 250 juta jiwa. Penduduk sebanyak itu menarik bagi perekonomian karena memiliki potensi konsumen yang sangat besar. Sedangkan dari segi sumber daya alam, Indonesia memiliki banyak sumber daya dari sektor migas maupun nonmigas.

Kunci dari tujuan ekonomi makro adalah pertumbuhan ekonomi. Ada tiga hal yang mendasarinya. Pertama pertumbuhan penduduk, menciptakan lebih banyak *demand* dan tenaga kerja. Kedua, perekonomian memproduksi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia yang tidak terbatas. Terakhir adalah untuk memudahkan pemerataan ekonomi dan redistribusi pendapatan (Hidayat dkk., 2011).

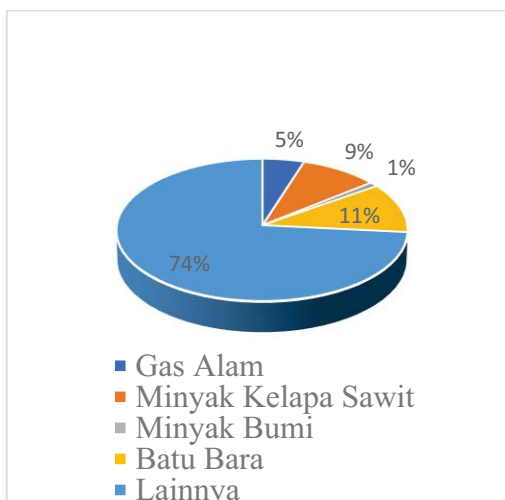
Meskipun kaya akan sumber daya alam, tidak seluruh hasil kekayaan tersebut terserap pasar dalam negeri. Sebagian lainnya diekspor ke negara lain. Meskipun demikian, tidak semua kebutuhan dalam negeri mampu dihasilkan dari sumber daya domestik. Perbedaan kondisi geografis, kebutuhan ekonomi, budaya, merupakan salah satu penyebab terjadinya perdagangan antarnegara (Appleyard & Field, 2014). Selain itu, terbatasnya teknologi yang dimiliki Indonesia membuatnya dikenal sebagai negara yang sangat bergantung pada ekspor bahan baku mentah (Kacaribu dkk., 2018).

Secara umum, produk ekspor dikategorikan menjadi 2 jenis yaitu ekspor minyak dan gas (migas) beserta non minyak dan gas (nonmigas). Sektor migas Indonesia termasuk salah satu produsen global, misalnya untuk komoditas minyak bumi. Meskipun saat ini menjadi negara net importir, Indonesia pernah menjadi

anggota *Organization of Petroleum Exporting Country* (OPEC). Produksi minyak Indonesia sekitar 658.820 barel/hari. Indonesia menempati posisi 23 sebagai negara produsen minyak dunia. Demikian juga untuk gas alam, Indonesia memproduksi 63,2 juta m³ gas. Indonesia merupakan produsen gas alam nomor 12 di dunia. Hasil produksi sektor migas kebanyakan diekspor ke negara Singapura, Tiongkok, dan Jepang.

Beberapa komoditas yang menjadi unggulan di sektor non migas misalnya kopi, tembakau, alas kaki, dan lain-lain. Di antara beberapa komoditas tersebut, yang menjadi penyumbang ekspor terbesar adalah minyak kelapa sawit dan batu bara. Data menunjukkan bahwa Indonesia merupakan produsen kelapa sawit terbesar di dunia. Sekitar 44,5 juta ton setiap tahun, disusul Malaysia sekitar 18,7 juta ton per tahun (Index Mundi, 2022). Penyerapan konsumsi minyak sawit domestik tidak terlalu besar. Hanya sekitar 18,4 juta ton yang mampu diserap pasar domestik, sisanya diekspor (Kontan, 2021). Ekspor minyak kelapa sawit naik sebesar 10.072 juta Dolar AS menjadi 28.516 juta Dolar AS yang menyumbang 13,01% dari ekspor nonmigas tahun 2021.

Seperti kelapa sawit, Indonesia merupakan produsen batu bara ketiga terbesar di dunia, menyusul Republik Rakyat Tiongkok (RRT) dan India di posisi pertama dan kedua. Produksi batu bara Indonesia mencapai 550 juta ton pada 2021 (GlobalData, 2021). Serapan konsumsi domestik masih cukup rendah yakni sekitar 137,5 juta ton. Konsumsi tersebut 80 persen didominasi oleh pembangkit listrik PLN, 20 persen untuk industri pupuk dan semen (bisnis.com, 2022). Ekspor batu bara tahun 2021 naik sebesar 12.004 juta Dolar AS menjadi 26.538 juta Dolar AS, sekitar 12,1% dari total ekspor nonmigas. RRT merupakan tujuan ekspor utama batu bara Indonesia. Keempat komoditas tersebut mencakup 26% dari total ekspor Indonesia.



Gambar 1.1

Kontribusi Ekspor 4 Komoditas terhadap Total Ekspor Indonesia 2019

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah.

Sebagai negara pengekspor komoditas, output dari sektor ini memiliki porsi yang cukup besar terhadap PDB. Meskipun termasuk salah satu produsen utama komoditas, Indonesia tidak mampu menciptakan harga komoditas internasional. Hal ini menyebabkan harga komoditas bergantung pada mekanisme pasar internasional.

Harga komoditas menjadi sangat berfluktuasi selama dua dekade terakhir. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pernah mencapai puncaknya saat harga-harga komoditas berada pada siklus positif. Indonesia mengalami beberapa kali masa keemasan pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 1968 hingga 1979 rata-rata pertumbuhan ekonomi Indonesia berada pada angka 7,5 persen. Pertumbuhan ini ditopang oleh komoditas sektor migas. Seiring menurunnya harga migas saat itu, pemerintah beralih ke komoditas lainnya untuk menopang pertumbuhan. Sekitar medio 1980 hingga 1996, pertumbuhan ekonomi berada pada kisaran 6,4 persen secara rata-rata yang ditopang oleh komoditas kayu dan manufaktur. Memasuki era 2000 hingga 2018, rata-rata pertumbuhan ekonomi berkisar pada 5,3 persen yang didorong oleh komoditas kelapa

sawit dan batu bara (Liputan6.Com, 2019). Tingginya ketergantungan pada sektor komoditas menyebabkan rentannya ekonomi terhadap kenaikan harga komoditas internasional.

Pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui PDB merupakan indikator populer utama makroekonomi dan penentuan kebijakan. Ge & Tang (2020) mengatakan bahwa terdapat dua pendekatan dalam memprediksi PDB yaitu melalui pendekatan *Hard Data* dan *Soft Data*. Pendekatan *hard data* merupakan pendekatan yang mengambil data-data yang merefleksikan perekonomian riil seperti Indeks Harga Konsumen (IHK), tingkat pengangguran, indeks produksi industri dan lain-lain. Sedangkan pendekatan *soft data* adalah pendekatan yang merefleksikan antisipasi tren ekonomi seperti survei bisnis dan lain-lain. Komoditas memiliki peran yang sangat vital bagi kehidupan. Komoditas selain berperan sebagai bahan baku industri dan pemenuhan kebutuhan konsumsi, komoditas juga dapat berlaku sebagai alat untuk memprediksi ekonomi. Acworth (2015) meneliti bahwa pertumbuhan transaksi pada satu dekade terakhir sangat pesat. Total volume perdagangan di pasar komoditas meningkat menjadi 4,6 miliar transaksi pada 2015, meningkat dari 800 juta di tahun 2005.

Berbeda dengan pasar saham dan surat utang yang mana hanya melihat dari pasar finansial, perdagangan komoditas mengombinasikan antara pasar barang dan pasar keuangan. Transaksi perdagangan komoditas berlangsung secara *realtime*, dan fluktuatif, sehingga untuk mengurangi fluktuasi tersebut seringkali menggunakan kontrak *future*. Melalui kontrak *future* harga komoditas cenderung lebih stabil di masa mendatang. Maka dari itu, harga komoditas dapat menjadi prediktor yang baik untuk memprediksi perekonomian.

Volatilitas yang lebih tinggi mengisyaratkan bahwa ketidakpastian ekonomi juga meningkat dan ini telah mendorong beberapa penelitian untuk menganalisis bagaimana guncangan ketidakpastian mempengaruhi ekonomi riil (Horizonte, 2016). Beberapa penelitian terkait hubungan perubahan harga komoditas terhadap

pertumbuhan ekonomi. Misalnya penelitian Bergman (2019) menemukan bahwa guncangan harga minyak dunia memiliki pengaruh negatif kepada negara net importir. Ding (2016) meneliti tentang fluktuasi harga batu bara terhadap output di Tiongkok menemukan bahwa dalam jangka panjang fluktuasi harga memiliki dampak positif sedangkan dalam jangka pendek memiliki dampak negatif.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Bergmann (2019) dan Almaya (2021) menemukan bahwa kenaikan harga minyak dunia menyebabkan efek negatif terhadap PDB pada negara pengonsumsi minyak. Sedangkan Nusair (2016) dan Afif dkk (2016) menunjukkan hasil sebaliknya. Selain itu, penelitian yang muncul selama ini berfokus pada satu sektor komoditas. Sedangkan pada penelitian ini, menggunakan sektor komoditas yang menjadi unggulan pada kedua sektor yakni migas dan non migas. Sektor migas diwakili oleh harga minyak dunia dan gas alam, sedangkan sektor non migas diwakili oleh harga minyak kelapa sawit dan batu bara. Selain itu penelitian ini juga memasukkan aspek kebaruan data karena periode penelitian mencakup pada masa pandemi Covid19, yang mana harga komoditas menjadi lebih fluktuatif.

1.3 Tujuan Penelitian

Studi ini dilakukan untuk mengidentifikasi pengaruh perubahan harga minyak mentah, gas alam, batu bara, dan minyak kelapa sawit dunia terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan *Vector Error Correction Model* (VECM). Langkah pertama adalah melakukan pengujian stasioneritas data untuk menentukan apakah data stasioner pada tingkat *level* atau *first difference*. Selanjutnya dilakukan penentuan panjang *lag* optimum. Setelah itu dilakukan pengujian kointegrasi untuk mengetahui apakah terdapat hubungan jangka panjang. Berikutnya adalah melakukan analisis

Impulse-Response Function dan *Variance Decomposition* untuk mengetahui dampak dan respon variabel terhadap guncangan harga.

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan perubahan harga minyak kelapa sawit, batu bara, gas alam dan minyak dunia memiliki hubungan kausalitas jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Perubahan harga minyak kelapa sawit dan batu bara tidak signifikan memengaruhi pertumbuhan ekonomi, sedangkan perubahan harga gas alam dan minyak dunia signifikan memengaruhi pertumbuhan ekonomi.

1.6 Kontribusi Riset

Penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Mengetahui pengaruh perubahan harga minyak dunia, gas alam, batu bara, dan minyak kelapa sawit terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Berkontribusi terhadap penelitian dengan topik ekonomi internasional
3. Menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya

1.7 Uji Ketahanan (*Robustness Test*)

Pengujian ketahanan dilakukan dengan tiga cara. Pertama, dengan melakukan pengujian stabilitas model. Setelah itu dilakukan uji normalitas untuk mengetahui data terdistribusi normal atau tidak. Langkah terakhir adalah pengujian autokorelasi.

1.8 Sistematika Penulisan

Bab 1 berisi tentang pendahuluan. Bab 2 membahas teori yang digunakan dan penelitian terdahulu. Bab 3 berkaitan dengan teknik analisis. Pembahasan hasil estimasi dilakukan pada Bab 4, sedangkan kesimpulan, saran dan keterbatasan penelitian disajikan dalam Bab 5.